

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris atau pertanian, artinya pertanian masih mempunyai peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau berkerja pada sektor pertanian dan besarnya Produk Nasional Bruto yang berasal dari pertanian (Mulyanto dalam Priyono 2019).

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan tujuan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat harus berperan aktif dalam memajukan usahatani dalam rangka peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia (Gaja, 2016).

Usahatani merupakan suatu proses produksi, petani sebagai pelaksana untuk mengorganisasi tanah (alam), tenaga kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lahan pertanian baik yang didasarkan atas pencaharian laba atau tidak. Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua biaya dan alat yang diperlukan, dengan kata lain keberhasilan suatu usahatani berkaitan erat dengan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Kemampuan menghasilkan produk pertanian pangan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk biofisik, sosial, ekonomi dan politik (Kadir, 2013).

Dalam berusaha terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengusahakan komoditi pada lahan yang dimilikinya. Faktor ekonomi meliputi penguasaan modal, harapan keuntungan yang lebih besar dari usahatani yang akan dipilih jika dibandingkan dengan bentuk usahatani lainnya, umur tanaman, kestabilan hasil produksi, mudah tidaknya hasil tersebut dijual sewaktu-waktu. Faktor teknis di antaranya adalah kualitas dan luas lahan yang dimiliki, ketahanan komoditas terhadap hama dan penyakit, potensi produksi, tingkat adaptasi dan kesesuaian dengan iklim (Daniel, 2003).

Indonesia mempunyai sumberdaya alam hayati yang sangat luas jika dikelola dengan baik akan mendatangkan kemakmuran kepada masyarakatnya, salah satunya jenis sumber daya alam tersebut ialah tanaman pangan. Sebab kontribusi dari sektor ini sangat besar untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Indonesia memiliki berbagai macam komoditi tanaman pangan salah satu komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu untuk memenuhinya sehingga pemerintah masih harus mengimpor kedelai dari luar negeri. Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat ketersediaan sumberdaya lahan yang cukup luas, iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumber daya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar (Ramlan, 2008).

Kedelai (*Glycine Max L*) adalah salah satu komoditas utama kacang-kacangan yang menjadi andalan nasional karena merupakan sumber protein nabati penting untuk diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Kedelai merupakan tanaman asli dataran Cina dan mulai dibudidayakan di Indonesia sejak abad ke-16 hingga saat ini kedelai menjadi bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia (Adisarwanto, 2008).

Kedelai merupakan salah satu tanaman pangan utama dengan permintaan yang tinggi karena merupakan sumber protein dengan harga terjangkau, kedelai sendiri digunakan sebagai bahan baku untuk pembuatan makanan seperti tempe, tahu, kecap dan makanan lainnya. Permintaan akan kedelai sangat tinggi namun belum mampu terpenuhi oleh produksi nasional. (Mapu *et. all* 2019). Adapun perbandingan luas lahan, produktivitas dan produksi kedelai di Indonesia dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini

Tabel 1.1 Perbandingan Luas Lahan, Produktivitas dan Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

Uraian	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Luas lahan (ha)	622.254	567.624	550.793	615.685	624.848
Produktivitas (ton/ha)	1,368	1,485	1,416	1,551	1,573
Produksi (ton)	851.286	843.153	779.992	954.997	982.967

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Pada Tabel 1.1 produksi kedelai nasional tahun 2011-2013 mengalami penurunan. Pada tahun 2011 produksi kedelai nasional mencapai 851.286 ton, sedangkan pada tahun 2012 produksi kedelai nasional sebesar 843.153 ton, turun 8.133 ton dari tahun 2011, sedangkan pada tahun 2013 produksi kedelai nasional

sebesar 779.992 ton, turun 63.161 dari tahun 2012, turunnya produksi kedelai nasional pada tahun 2011-2013 disebabkan karena terunnya luas lahan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 -2015 produksi kedelai nasional mengalami kenaikan 27.970 ton. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi yang memproduksi kedelai cukup besar. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas kedelai dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kedelai Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 -2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2013	210.618	329.461	1,564
2014	214.880	355.464	1,654
2015	208.067	344.998	1,658
2016	181.810	274.317	1,509
2017	133.593	200.916	1,503

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (2018).

Pada Tabel 1.2 produksi kedelai Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sebesar 329.461 ton dengan luas panen sebesar 210.618 ha. Pada tahun 2014 produksi kedelai Jawa Timur mencapai 355.464 ton, dengan luas panen 214.880. Pada tahun 2015 produksi kedelai Jawa Timur sebesar 344.998 ton, dengan luas panen sebesar 208.067 ha. sedangkan pada tahun 2016 -2017 produksi kedelai Jawa Timur sebesar 274.317 dan 200.916 ton, dengan luas lahan 181.810 dan 133.593 ha, mengalami penurunan produksi sebesar 73.401 ton, turunnya produksi kedelai Jawa Timur pada tahun 2016-2017 disebabkan karena terunnya luas lahan. (Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur, 2018).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memproduksi kedelai cukup besar. Adapun luas panen, produksi dan produktivitas kedelai dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini

Tabel 1.3 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Kedelai Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016 -2018

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
2016	23.750	40.760	1,716
2017	25.414	45.737	1,814
2018	17.872	32.531	1,820
2019	9.878	19.263	1,950

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi (2020).

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu empat tahun yaitu tahun 2016 sampai 2019 luas lahan panen dan produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi naik turun atau tidak stabil. Produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi dengan luas panen dan produksi tertinggi adalah di tahun 2017, dengan luasan panen sebesar 25.414 ha dan memproduksi 45.737 ton, ditahun berikutnya yaitu tahun 2018 luas panen dan produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi mengalami penurunan hingga luas panen tersisa 17.872 ha dan produksi sebesar 32.531 ton. Dan pada tahun 2019 produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi sebesar 19.263 ton, dengan luas panen 9.878 ha, Mengalami penurunan jumlah produksi dari tahun 2018 sebesar 13.270 ton, turunnya produksi kedelai di tahun 2019 disebabkan turun nya luas lahan di Kabupaten Banyuwangi. (Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi, 2020).

Kecamatan Purwoharjo merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang memproduksi kedelai cukup besar. Adapun luas panen, dan

produksi kedelai di Kabupaten Banyuwangi berdasarkan kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut ini

Tabel 1.4 Luas Panen dan Produksi Tanaman Kedelai Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Pesanggaran	431	797
2	Siliragung	1.069	1.890
3	Bangorejo	184	330
4	Purwoharjo	3.884	8.351
5	Tegaldlimo	3.180	5.826
6	Muncar	723	1.415
7	Cluring	97	160
8	Gambiran	132	215
9	Tegalsari	20	33
10	Glenmore	3	0
11	Kalibaru	32	51
12	Genteng	0	0
13	Srono	0	0
14	Rogojampi	5	8
15	Blimbingsari	0	0
16	Kabat	0	0
17	Singojuruh	0	0
18	Sempu	100	162
19	Songgon	0	0
20	Glagah	0	0
21	Licin	0	0
22	Banyuwangi	0	0
23	Giri	0	0
24	Kalipuro	18	27
25	Wongsorejo	0	0
Banyuwangi		9.878	19.263

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi (2020).

Dari Tabel 1.4 dapat dilihat Kecamatan Purwoharjo merupakan salah satu kecamatan penghasil kedelai tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2019 luas lahan kedelai di Kecamatan Purwoharjo sebesar 3.884 ha, dan

memproduksi kedelai sebesar 8.351 ton. Kecamatan Purwoharjo adalah kecamatan penghasil kedelai tertinggi di Kabupaten Banyuwangi karena geografisnya terletak di bagian selatan Kabupaten Banyuwangi. (Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi 2020).

Dalam penggunaan benih, masyarakat Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi menggunakan berbagai varietas yaitu Anjasmoro, Baluran, dan Wilis. Namun di kecamatan ini lebih petani banyak menggunakan varietas baluran, usaha untuk meningkatkan produksi kedelai dapat dilakukan dengan meningkatkan luas panen, penggunaan varietas unggul, cara tanam, serta pemupukan. Menurut Mapu *et.all* (2019) penggunaan sistem budidaya usahatani yang tepat dan efisien juga dapat meningkatkan produksi maupun pendapatan usahatani.

Rata-rata petani kedelai hanya mempertimbangkan ketika hendak menanam hanya memfokuskan pada prinsip untuk mendapatkan produksi yang tinggi dan otomatis mendapatkan keuntungan yang tinggi tanpa mempertimbangkan usahatani dari kedelai tersebut. Oleh karena itu pada usahatani kedelai perlu ditunjang dengan adanya perhitungan biaya produksi, pendapatan, dan efisien agar dalam melakukan usahatani kedelai tidak mengalami kerugian. Salah satu permasalahan yang mungkin dialami petani dalam upaya meningkatkan usahatannya adalah berkaitan dengan penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tersebut. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki petani sering mengakibatkan penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang tepat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapakah keuntungan usahatani Kedelai di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ?
2. Apakah penggunaan biaya usahatani kedelai di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi sudah efisien ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani kedelai di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ?

1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menentukan keuntungan usahatani kedelai di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengukur efisiensi penggunaan biaya usahatani kedelai di Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
3. Menentukan faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani kedelai Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Agribisnis.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam pengembangan usahatani kedelai di Kecamatan Purwoharjo.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana untuk peningkatan potensi diri dan sebagai bahan tambahan pengalaman, informasi serta wawasan baru

mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani pada tanaman kedelai.

4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lain dalam penelitian sejenis.

